

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK YANG  
MENGALAMI *MARRIED BY ACCIDENT* DI DESA MANUNGGAL  
DUSUN 6A KECAMATAN LABUHAN DELI KABUPATEN DELI  
SERDANG**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**KEYZA NOVYRA**

**NPM. 168530008**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/1/23

Access From (repository.uma.ac.id)4/1/23

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Penelitian** : Pola Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak yang Mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang


**Nama Mahasiswa** : Keyza Novyra


**NPM** : 168530008

**Program Studi** : Ilmu Komunikasi

**Fakultas** : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Disetujui Oleh:  
Komisi Pembimbing

  
Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si  
Pembimbing I

  
Dr. Agus S. Sos, MSP  
Pembimbing II



  
Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si  
Dekan

  
Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc CPSP  
Ka. Prodi

**Tanggal Lulus :**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 07 Desember 2022



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Keyza Novyra  
NPM : 16.853.0008  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak yang Mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang”. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 07 Desember 2022

Yang Menyatakan,



iii

## ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang paling penting terjadi di kehidupan ini. Komunikasi paling awal dimulai dari keluarga. *Married by Accident* atau kehamilan yang terjadi diluar pernikahan kerap terjadi pada anak di bawah umur. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak efektif. Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sebelum dan sesudah mengalami *Married by Accident* dan mengetahui hambatan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak setelah mengalami *Married by Accident*. Penelitian ini dilakukan di Desa Manunggal tepatnya di Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Kota Medan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumen dengan tiga orang anak dan tiga orang tua yang berbeda beda latarbelakang masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sebelum mengalami *Married By Accident* adalah Pola komunikasi linear dan pola komunikasi antarpribadi sesudah mengalami *Married By Accident* adalah Pola komunikasi sirkuler serta memiliki hambatan komunikasi yang berupa hambatan psikologis.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Orang tua, Anak , *Married by Accident*

## ABSTRACT

*Communication is the most important thing to happen in this life. The earliest communication starts from the family. Married by Accident or pregnancies that occur outside of marriage often occur in minors. One of the factors that causes this to happen is ineffective communication between parents and children. The purpose of this study is to find out the pattern of interpersonal communication between parents and children before and after experiencing Married by Accident and to find out the barriers to interpersonal communication between parents and children after experiencing Married by Accident. This research was conducted in Manunggal Village, precisely in Hamlet 6A, Labuhan Deli District, Deli Serdang Regency, Medan City using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out by means of observation and documents with three children and three parents with different problem backgrounds. The results showed that the pattern of interpersonal communication between parents and children before experiencing Married By Accident was a linear communication pattern and the pattern of interpersonal communication after experiencing Married By Accident was a circular communication pattern and have communication barriers in the form of psychological barriers.*

*Keywords: Communication Pattern, Interpersonal Communication, Parents, Children, Married by Accident*

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Keyza Novyra yang merupakan anak pertama berusia 23 tahun dari pasangan Bapak Hendra Gunawan dan Ibu Yulitawati. Memiliki 2 saudara kandung perempuan dan lahir pada tanggal 22 November 1998. Penulis merupakan seorang Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area pada tahun 2016. Pernah tergabung dalam Organisasi Internal Kampus yaitu Imajinasi FISIP UMA menjabat sebagai Sekretaris Bidang Public Speaking pada tahun 2018-2019 dan pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga di Pemerintahan Mahasiswa (PEMA) FISIP UMA tahun 2019-2020.

Pada tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan ( KKL ) di Stasiun TV Inews Medan. Bulan Desember 2021 penulis melaksanakan penelitian skripsi Pola Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak yang Mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

Memiliki semangat dan penuh tekad, akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya dan orang banyak.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan anugerahnya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul ‘ **Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak yang Mengalami *Married By Accident* di Desa Manunggal Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang** ’ . Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk menjadi salah satu langkah untuk memenuhi syarat kelulusan S-1 pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.

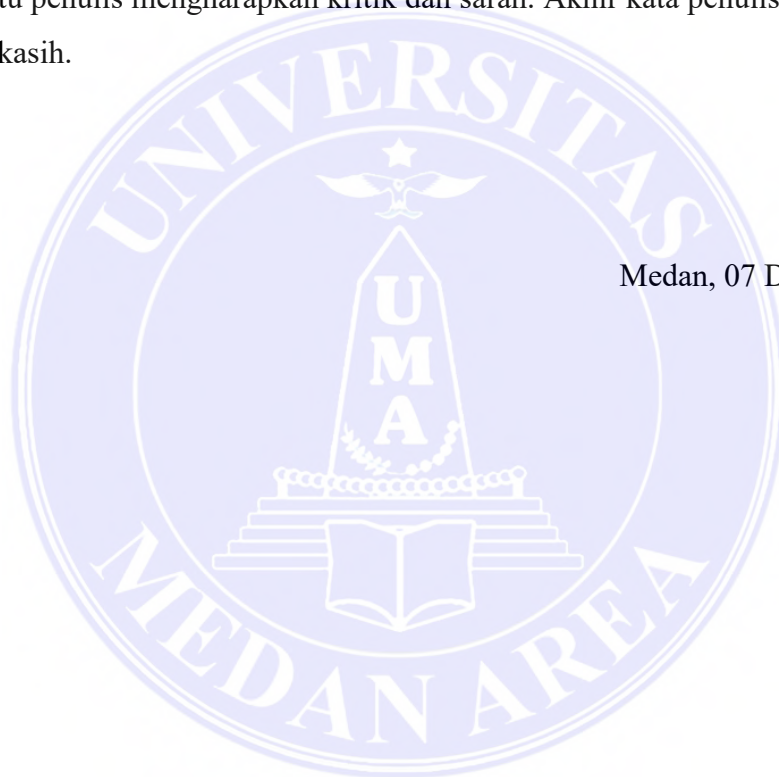
Pada kesempatan saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, serta yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan, kreativitas dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area .
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area .
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc. CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
5. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I.
6. Ibu Rehia Karenina. I. Barus, S.Sos, MSP, selaku Dosen Pembimbing II.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi serta seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
8. Teristimewa, terima kasih untuk doa, dukungan dan motivasi yang tidak henti dari kedua orang tua dan keluarga besar.



9. Terkhusus, saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang penting yang sangat berperan dalam hidup saya yaitu kakak saya Kasandra, Cindy Yolanda, Sahabat saya Elva, Nesa, Ajeng, Siska, Ningsih, Coris, Tantri, Teguh, Bayu dan Sepupu saya Deni
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi.

Penulis juga menyadari bahwa proposal skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.



Medan, 07 Desember 2022

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN .....	i
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II .....	9
LANDASAN TEORI .....	9
A. Pengertian Komunikasi .....	9
B. Pola Komunikasi .....	14
C. Tujuan Komunikasi Antarpribadi .....	24
D. Hubungan Antarpribadi Dalam Keluarga .....	26
E. Faktor Terjadinya Hubungan Suami-Istri di Luar Pernikahan .....	28
F. Pengertian Anak .....	30
G. Hambatan Komunikasi .....	32
H. Penelitian Terdahulu .....	36
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN .....	40
A. Metode Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	42

E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Pengujian Kredibilitas Data .....	46
<b>BAB IV .....</b>	<b>49</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....</b>	<b>49</b>
1. Letak Geografis.....	50
2. Luas Wilayah Desa .....	51
3. Jarak Tempuh Wilayah.....	51
4. Kondisi Demografis ( Kependudukan ) .....	51
<b>B. Gambaran Umum Informan.....</b>	<b>54</b>
<b>C. Hasil Penelitian.....</b>	<b>55</b>
<b>D. Pembahasan.....</b>	<b>58</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>63</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>63</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	55
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku .....	56
Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana.....	56
Tabel 4.4 Sarana Ibadah.....	57



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Lima Istilah Kunci Komunikasi .....	10
Gambar 2.2 Model Komunikasi Aristoteles.....	
Gambar 2.3 Formula Lasswell.....	
Gambar 2.4 Model Matematikal Shannon dan Weaver	
Gambar 2.5 Model Sirkuler Osgood dan Schramm	
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian.....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Melakukan Penelitian
2. Surat Persetujuan Melakukan Riset
3. Pedoman Wawancara
4. Hasil Wawancara dengan Informan
5. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Riset



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga sebagai pranata sosial yang utama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak yang tengah mengisi makna kehidupan. Keluarga tidak hanya dimaknai secara fisik yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak, karena keluarga mempunyai nilai fungsional dalam membentuk pribadi anak guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Usaha untuk menjadikan anak yang lebih baik salah satu indikator pemicunya adalah suasana interaksi yang kondusif dalam keluarga sehingga mendukung perkembangan anak.

Ahmadi (2007 : 1) berpendapat bahwa, “ Pada hakekatnya kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan dengan yang lain” . Tidak ada manusia yang bisa melepaskan diri sama sekali dari orang lain. Sejak awal hidupnya, manusia telah berhubungan dengan manusia lain terutama dalam keluarga” . Maka dari itu keluarga adalah aspek terpenting dalam kehidupan setiap anggota nya terutama untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Pada era modern saat ini, tingkat perkembangan dunia teknologi semakin berkembang pesat termasuk dalam media komunikasi yang berpengaruh besar kepada pemahaman etika dan moral seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Komunikasi dan interaksi sosial mengalami perubahan yang menjadikan remaja pada zaman sekarang tidak lagi sungkan dalam berperilaku.

Perkembangan ini tentunya memberikan dampak yang besar bagi seluruh manusia yang ada di bumi ini, karena dengan kemajuan teknologi akan memberikan berbagai macam informasi cepat bagi manusia.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia juga tidak luput dari perkembangan ilmu dan pengetahuan sehingga semua informasi dapat masuk ke Indonesia. Informasi yang masuk itu ada yang bersifat negatif ada pula yang bersifat positif. Selanjutnya, Juliana dalam Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA Vol 1 NO. 2 Tahun 2012 menyatakan bahwa:

“Dalam masa pertumbuhan seorang anak remaja bisa dikategorikan dalam beberapa masa, menyebutkan beberapa masa remaja yang dibagi dalam beberapa tahap, antara lain :

- a. Masa pubertas (14 - 16 tahun), masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon seksualnya yang begitu pesat. Keinginan seksual juga mulai kuat muncul pada masa ini. Pada remaja wanita ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama, sedangkan pada remaja pria ditandai dengan datangnya mimpi basah yang pertama. Remaja akan merasa bingung dan malu akan hal ini, sehingga orang tua harus mendampingi serta memberikan pengertian yang baik dan benar tentang seksualitas. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri/gender dan seksualitasnya mungkin saja bisa terganggu. Di samping itu, remaja mulai mengerti tentang gengsi, penampilan, dan daya tarik seksual. Karena kebingungan mereka ditambah labilnya emosi akibat pengaruh perkembangan seksualitasnya, remaja sukar diselaami perasaannya. Kadang mereka bersikap kasar, kadang lembut. Perasaan sosial remaja di masa ini semakin kuat, dan mereka bergabung dengan kelompok yang disukainya dan membuat peraturan-peraturan dengan pikirannya sendiri.
- b. Masa akhir pubertas (17 - 18 tahun). Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat. remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat daripada remaja pria, sehingga proses kedewasaan remaja putri lebih cepat dicapai



dibandingkan remaja pria. Umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya. Namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya.

- c. Periode remaja Adolesen (19 - 21 tahun). Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. (Juliana, 2012 : 144).”

Penggunaan komunikasi antarpribadi dalam menyampaikan informasi tentang lawan jenis kepada anak khususnya remaja merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik setidaknya remaja dapat menerima apa maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut yang dilakukan oleh seseorang untuk bertukar gagasan maupun pemikiran terhadap individu lainnya. Atau komunikasi antarpribadi merupakan salah satu cara efektif komunikasi yang mana masing-masing individu berkomunikasi terhadap perasaan, gagasan, emosi, dan juga informasi lainnya dengan cara bertatap muka kepada individu lainnya. “Komunikasi yang bersifat dinamis adalah ketika terjadi proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.

Dalam hal ini seharusnya terjadi komunikasi yang intens dan berkelanjutan antara orang tua. Komunikasi yang intens akan dapat mempengaruhi komunikasi kita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan komunikasi yang terjadi cenderung datar dan tidak berkesinambungan. Di mana orang tua bertanya dan dijawab seadanya oleh anak.

Tidak terdapat ketertarikan yang ditunjukkan dalam intonasi maupun penggunaan kata-kata yang membujuk dan menunjukkan kerinduan dalam

percakapan. Orang tua bertanya dengan nada datar, dan dijawab oleh si anak dengan nada datar juga”. (Barus, 2020 : 370). Di Desa Manunggal tepatnya di Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Medan Sumatera Utara, Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari Kepala Dusun 6A Bapak Listiono bahwa sejak tahun 2018 beberapa orang anak di bawah umur telah mengalami kehamilan di luar pernikahan.

Berdasarkan data awal tersebut memberikan hipotesis anak yang masih di bawah umur lebih memikirkan hubungan percintaan dengan lawan jenis daripada pendidikan dan kemapanan. Hal ini diduga banyak orangtua yang masih berpikiran bahwasanya pendidikan tidak perlu ditempuh hingga ke jenjang perkuliahan.

Maka dari itu, banyak anak-anak yang selama menempuh pendidikannya sudah tidak fokus karena lebih memikirkan hubungan percintaan yang mengakibatkan mereka mampu melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma agama dan norma sosial yang ada. Dugaan lain adalah adanya pola komunikasi yang salah antara anak dengan orangtua sehingga berdampak terhadap keadaan hamil di luar nikah. Hal ini diduga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor antara lain faktor pendidikan orangtua, ekonomi dan pengaruh lingkungan. Berdasarkan wawancara awal di lokasi rencana penelitian, beberapa orang tua diminta pendapatnya tentang pola komunikasi orang tua yang membiarkan anaknya untuk mengurus kehidupannya sendiri karena dianggap sudah dewasa.

Dalam usia yang masih tergolong labil dan belum bisa mengambil keputusan yang tepat, para remaja di Dusun 6A ini harusnya menerima lebih banyak bimbingan dari orangtua mereka agar tidak salah jalan. Dengan demikian,

banyak remaja yang masih bersekolah sudah harus berhenti karena sudah hamil sebelum menikah dalam berhubungan dengan lawan jenisnya atau sering disebut dengan istilah MBA (*Married by Accident*) karena hilangnya kontrol dari orangtuanya sendiri. Dalam UU No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) perkawinan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020 : 20), persentase perempuan usia 20-24 tahun yang kawin usia 18 tahun ke atas, lebih dari separuhnya hamil pertama berusia 20 tahun ke atas (52,34 persen) dan sebesar 30,29 persen hamil pada usia 18-19 tahun, sedangkan sisanya yaitu sebesar 17,36 persen tidak pernah hamil. Perlu dicermati, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020:23) perempuan usia 20-24 tahun yang kawin sebelum usia 15 tahun dan usia saat kehamilan pertamanya juga sebelum usia 15 tahun ada sebanyak 46,84 persen atau hampir separuhnya, Bahkan yang kehamilan pertamanya masih di usia anak cukup besar yaitu 77,96 persen yang berarti 3 dari 4 perempuan usia 20-24 tahun yang kawin sebelum usia 15 tahun, hamil pada saat usia mereka masih tergolong anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang hal ini, guna mengetahui komunikasi hubungan orang tua dan anak yang menyebabkan anaknya mengalami *Married by Accident* masih

terjalin dengan baik atau tidak. Selanjutnya, penulis mencoba mempersiapkan informan yang meminta identitasnya dipublikasikan sebanyak 3 orang untuk memperoleh data lebih lanjut atas uraian latar belakang dan hipotesis yang diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menulis skripsi dengan judul : “ Pola Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak yang mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6A”

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi fokus penelitian penulis adalah pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Dengan fokus penelitian ini maka selanjutnya penulis membatasi ruang lingkup pembasan pada rumusan masalah.

### **C. Rumusan Masalah**

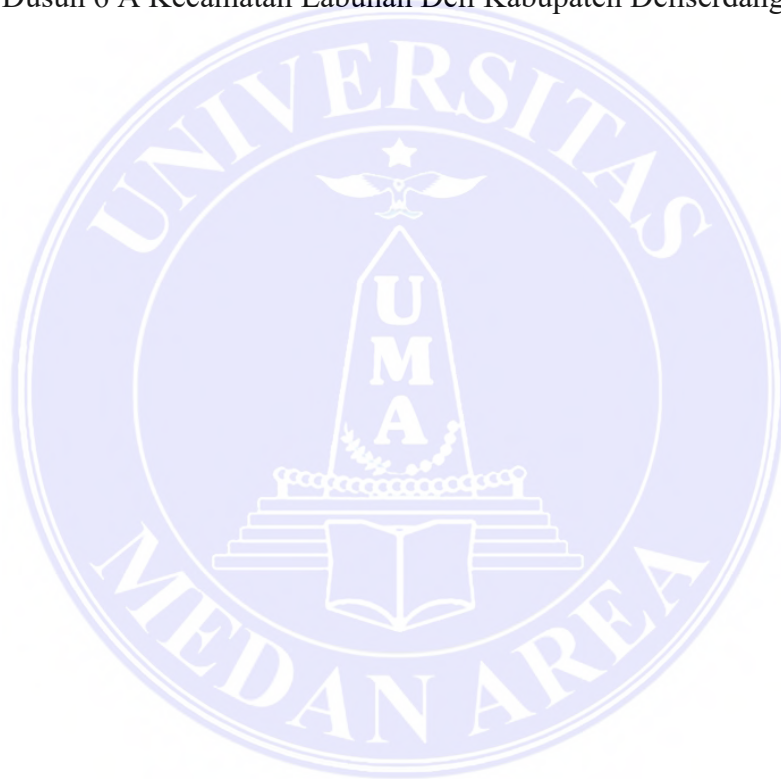
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sebelum dan sesudah mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6 A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deliserdang Kota Medan?
2. Apa hambatan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sebelum dan sesudah mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6 A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deliserdang Kota Medan?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sebelum dan sesudah mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6 A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deliserdang Kota Medan.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sebelum dan sesudah mengalami *Married by Accident* di Desa Manunggal Dusun 6 A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deliserdang Kota Medan.



## **E. Manfaat Penelitian.**

### 1. Manfaat Teoritis

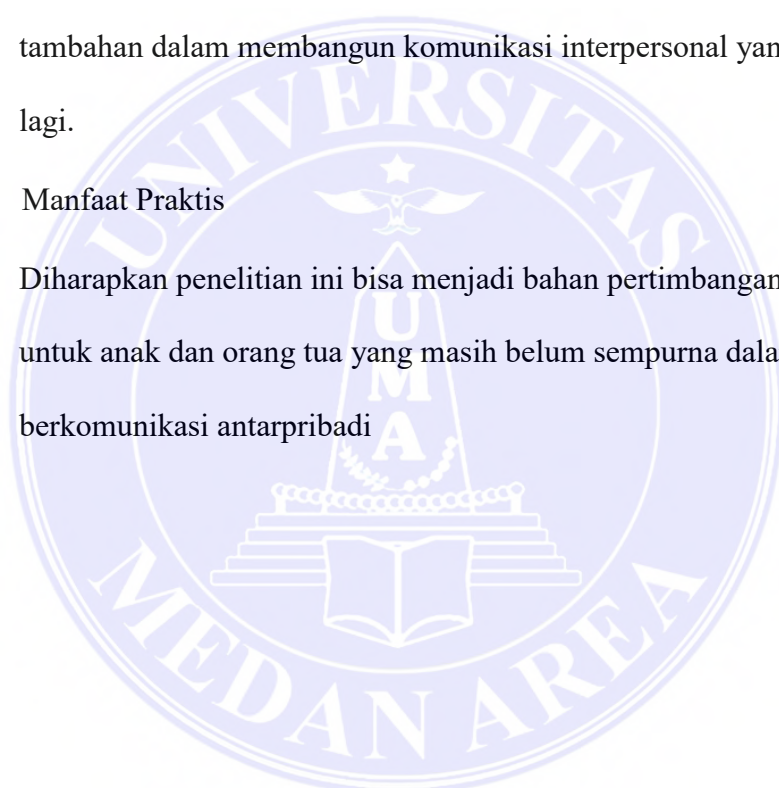
Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan wawasan dan ilmu pengetahuan lebih dalam membangun hubungan komunikasi yang baik antar sesama individu.

### 2. Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini di harapkan bisa menjadi referensi tambahan dalam membangun komunikasi interpersonal yang lebih baik lagi.

### 3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk anak dan orang tua yang masih belum sempurna dalam berkomunikasi antarpribadi



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum ada tiga. Pertama, pengertian secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Dalam arti, makna *communication* yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan informasi atau pengalaman seseorang (*through communication people share knowledge, information or experience*). Kedua, pengertian secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan sejumlah orang dengan seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut *human communication*.

Ketiga, pengertian secara paradigmatis yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap (Suprpto, 2014 : 6). Menurut Devito (1989), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003, p. 30). Pentingnya suatu komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib serta pantas dihargai dan dihormati sebagai manusia.

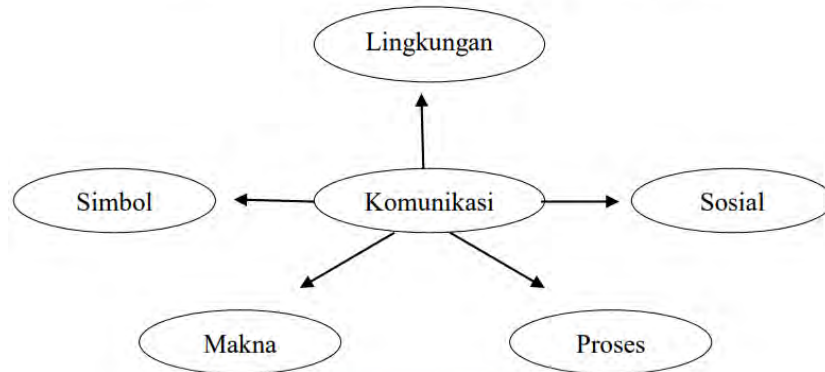
Komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan komunikasi lainnya dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka oleh karena itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil. Pandangan komunikasi mencakup komunikasi tatap muka maupun komunikasi dengan menggunakan media. Lima istilah kunci dalam perspektif ini: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar menurut West dan Turner (Syaiful Rohim, 2009 : 8).



Gambar 2.1

Lima istilah kunci komunikasi menurut West dan Turner



Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka sehingga komunikasi antarpribadi pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Selanjutnya berdasarkan uraian definisi teori pola komunikasi diatas, unsur-unsur pola komunikasi diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan di dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini yang perlu diperhatikan adalah kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan lain sebagainya. Apabila salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang dilancarkan akan berakibat lain dari yang diharapkan.

## 2. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Dalam komunikasi menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi komunikator. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seseorang komunikator adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
- b. Keterampilan berkomunikasi
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas
- d. Sikap
- e. Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau diri komunikan.

### 3. Pesan

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan batin dan ketakutan di antara sesamanya dan pada kalangan publik. Pesan

yang disampaikan harus tepat dengan syarat-syarat pesan yang harus memenuhi yaitu:

a) Umum, berisikan hal-hal yang umum dan mudah dipahami oleh komunikan, bukan soal yang cuma berarti atau hanya dapat dipahami oleh seorang atau kelompok tertentu.

b) Jelas dan gambling, pesan yang disampaikan tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah disuahkan contoh yang nyata mungkin, agar tidak ditafsirkan menyimpang dari yang dikendaki.

c) Bahasa yang jelas, gunakan bahasa yang jelas dan sederhana yang cocok dengan komunikan, daerah dan kondisi dimana kita berkomunikasi, hati-hati dengan istilah atau kata-kata yang berasal dari bahasa daerah yang dapat ditafsirkan oleh komunikan. Menghindari penggunaan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh penerima atau pendengar.

d) Positif, Secara kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesan agar diusahakan dalam bentuk positif.

e) Seimbang, pesan yang disampaikan oleh karena kita membutuhkan selalu yang baik-baik atau yang jelek. Hal ini mengakibatkan penyampaian pesan tidak sesuai dan cenderung ditolak atau diterima oleh komunikan.

f) Penyesuaian dengan keinginan komunikan, orang-orang yang menjadi sasaran dari komunikasi yang kita lancarkan selalu mempunyai keinginan-keinginan tertentu.

## B. Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Istilah komunikasi (Badudu; 2004) berpangkal pada perkataan Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “ Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” .

Pada umumnya, seseorang hanya menangkap informasinya saja dan dilupakan bagaimana perasaan dan sikap dari orang yang mempunyai informasi tersebut. Itulah sebabnya banyak sekali terjadi hambatan-hambatan yang dijumpai dalam praktek komunikasi. Informasi berasal dari proses pemikiran seseorang dan di dalam berpikir orang akan melibatkan cita rasanya.

Beberapa ahli juga menyebutkan unsur-unsur komunikasi dalam keluarga sama dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya. Merangkum pendapat para ahli, beberapa unsur komunikasi yang dapat diterapkan untuk komunikasi dalam keluarga (Cangara : 2007):

- 1) Sumber komunikasi adalah pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga sumber bisa berasal dari ayah, ibu, adik, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, bibi, paman, dan sebagainya.
- 2) Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui

media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR), hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya tentang berbagai berita lokal maupun nasional), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).

3) Media yang di maksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa saluran atau media komunikasi. Media komunikasi utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka, yaitu melalui surat, telepon, telegram, ponsel, hingga internet.

4) Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga. Unsur lain adalah pengaruh atau efek pesan baik dari pengetahuan, sikap atau tingkah laku seseorang. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. Adapun ciri khas komunikasi antar pribadi yang membedakan 12 dengan komunikasi massa adalah :

- (1) terjadi secara spontan,
- (2) tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur,
- (3) terjadi secara kebetulan,
- (4) tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu,

(5) dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas,

(6) bisa terjadi sambil lalu.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan lebih tepat agar mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan.

Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu:

#### 1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

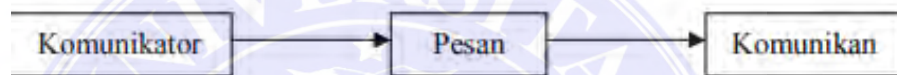
Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola

komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu:

Gambar 2.2

Model Komunikasi Aristoteles



Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (public speaking) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasive yang paling efektif dalam pidato.

Model Aristoteles ini masih termasuk komunikasi yang lugas, karena tidak menempatkan unsur media dan tidak dibahasnya aspek nirverbal dalam persuasi. Memang harus diakui, pada masa kehidupan Aristoteles keterampilan berkomunikasi dengan retorika memang sangat populer, sehingga tidak heran bila komunikasi dilakukan secara sederhana. Jadi, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut. Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan

komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan.

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif. Jadi apabila berkomunikasi yang mempunyai bahasa atau makna yang berbeda lebih baik menggunakan kata yang bermakna denotatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian. Sedangkan lambang nirverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan.

Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan "Body Communication " yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (comprehensive coding scheme), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan. Selain itu, lambang nirverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nirverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi intrapersonal proses komunikasi yang dilakukan bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu



komunikasi interpersonal juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.

Berdasarkan asumsi dasar ditemukannya pola ini oleh Aristoteles, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer ini. Dalam komunikasi publik, antara komunikator dan komunikan proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahan. Komunikasi retorik mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Pola komunikasi menegak yaitu pola komunikasi ke bawah merupakan bagian dari pola komunikasi primer ini, karena hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja. Dengan adanya pola yang beraneka macam itu, menjadikan pola komunikasi primer ini lebih mudah dikembangkan.

## 2. Pola Komunikasi Sekunder

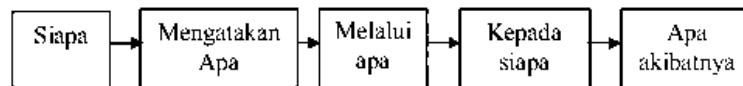
Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika

yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

Gambar 2.3

Formula Lasswell



Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator. Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan

bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor – faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.

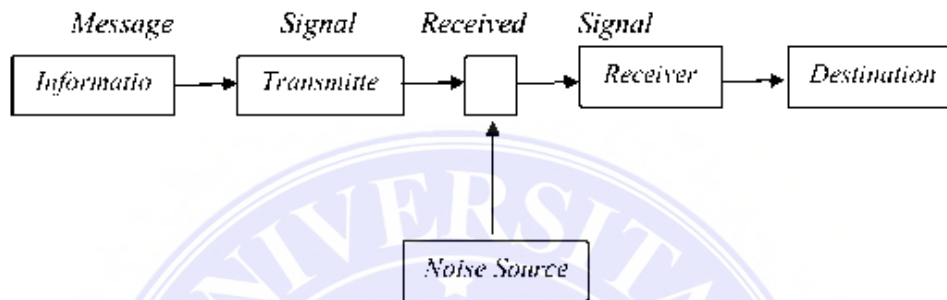
### 3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human*

*communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.

Gambar 2.4

## Model Matematikal Shannon dan Weaver



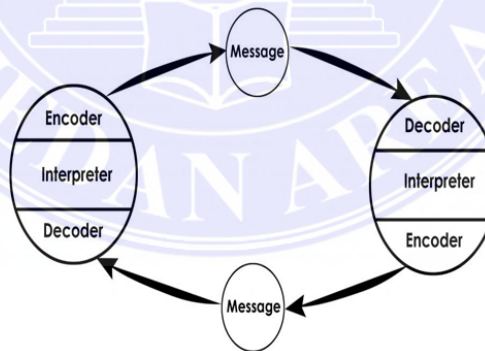
Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. Destination adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan.

Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi. Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam.

#### 4. Pola Komunikasi Sirkular

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkular yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan pada skema gambar 2.5

Gambar 2.5  
Model Sirkular Osgood dan Schramm



Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan sumber sebagai

penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (destination) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

### **C. Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Hasan (2005 : 22) menyebutkan komunikasi dikatakan memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia, sehingga fungsi komunikasi adalah mencapai tujuan peran tersebut, yaitu antara lain:

1. Mencapai pengertian satu sama lain
2. Membina kepercayaan
3. Mengkoordinir tindakan
4. Merencanakan strategi
5. Melakukan pembagian pekerjaan
6. Melakukan aktifitas kelompok
7. Berbagi rasa

Robins (dalam Hasan, 2005 : 23) mensyaratkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi utama dalam suatu organisasi atau dalam kelompok tertentu, yaitu:

1. Fungsi pengawasan
2. Fungsi motivasi
3. Fungsi pengungkapan emosional

#### 4. Fungsi informasi

Komunikasi antarpribadi mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain (Muhammad, 2004, 165 - 168):

- a. Menemukan Diri Sendiri, salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah menemukan personal atau pribadi. Bila seorang individu terlibat dalam pertemuan antarpribadi dengan orang lain bisa belajar banyak sekali tentang kemampuan diri maupun orang lain. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang mereka sukai, atau mengenai diri secara pribadi.
- b. Menemukan Dunia Luar, hanya komunikasi antarpribadi yang menjadikan seseorang dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang menjadi lawan komunikasi. Banyak informasi yang bisa ketahui datang dari komunikasi antarpribadi, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi antarpribadi.
- c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti, salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu bisa dipergunakan dalam komunikasi antarpribadi diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
- d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku, banyak waktu bisa dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan antarpribadi. Boleh saja menginginkan mereka memilih cara tertentu,

misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Biasanya seseorang banyak menggunakan waktu untuk terlibat dalam posisi antarpribadi.

- e. Untuk membantu ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Semua orang juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonalnya sehari-hari.

#### **D. Hubungan Antarpribadi Dalam Keluarga**

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas : 2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal baik akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Soelaiman dan Shochib (2000 : 17), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peratutan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Stewart L Tubbs dalam Rakhmat (2007 : 12-15) menyatakan bahwa tanda- tanda komunikasi yang efektif ada lima hal yaitu:

- a. Pengertian



Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.

b. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sapaan ketika bertemu teman dapat dimaksud untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.

c. Mempengaruhi sikap

Paling sering kita melaukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya, guru ingin mengajak muridnya untuk lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli. Dari contoh tersebut disebut komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor- faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikasi. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas seperti kehendak sendiri.

d. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri.

Melalui komunikasi, keluarga akan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan melalui komunikasi pula keluarga bisa menjaga keeratan dari sebuah hubungan keluarga. Komunikasi akan memperlihatkan apakah sebuah keluarga kohesif atau juga adaptif. Komunikasi juga akan menjaga keluarga agar berada dalam sistemnya.

Secara umum, keluarga dengan level kohesifitas dan tingkat adaptif yang seimbang memiliki ritme kehidupan yang lebih baik. Keluarga yang seimbang juga akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan dan mengelola periode tertentu dengan tingkat stress yang tinggi seperti menghadapi masa remaja anak. Maka tak heran jika dalam keluarga yang seimbang kemampuan komunikasinya akan jauh lebih baik. Menurut Rahmat (2007), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri.

Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua itu berpengaruh baik pada anaknya.

#### **E. Faktor Terjadinya Hubungan Suami-Istri di Luar Pernikahan**

Penyimpangan sosial yaitu situasi dimana masyarakat menganggap orang serta perilaku tertentu dianggap melanggar aturan atau konvensi yang ada (Siahaan, 2002). Penyimpangan sosial melihat perilaku dan mereka yang dianggap sebagai pelanggar aturan. Pada kenyataannya penyimpangan sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan ini dapat kita lihat melalui

media massa seperti surat kabar, media elektronik seperti televisi, maupun media yang lain.

Contoh penyimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah homoseksual, lesbian, prostitusi, pornografi, pornoaksi dan seks pranikah. Menurut Sarwono, seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Serta perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan (Nevid dalam Nevid, Rathus dan Rathus 1995). Dalam fenomena seks pranikah di kalangan remaja merupakan akibat dari adanya kontra nilai dan norma dalam hubungan lawan jenis atau hubungan berpacaran. Fenomena seks pranikah diawali dengan berpacaran.

Berpacaran sebenarnya juga sudah melanggar nilai dan norma, seperti pergi berduaan, berpegangan tangan, berciuman bahkan sampai melakukan seks pranikah. Konstruksi sosial membiarkan laki-laki dan perempuan untuk berpacaran tanpa pelarangan yang memaksa. Hal tersebut tanpa disadari mempengaruhi perilaku pasangan pacaran. Semakin banyak yang mengikuti maka semakin kecil pengawasan terhadap penyimpangan sosial tersebut.

Menurut Sarwono (2016:188-205) Faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah:

- a. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.
- b. Meningkatnya libido seksual dalam upaya mengisi peran sosial seorang remaja yang meningkatkan energi seksual atau libido. energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- c. Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi, video seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- d. Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah.
- e. Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang.

## **F. Pengertian Anak**

Menurut R.A. Kosnan (R.A.Koesnan, 2005:113) “ Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Oleh karna itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan. Tidak memiliki hak untuk bersuara dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.( Arif Gosita, 2002:28)

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan, begitu juga menurut para pakar ahli. Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karna di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undangundang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundangundangan dapat dilihat sebagai berikut :

a) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

b) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Anak dalam Pasal 45 KUHP pidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

d) Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).

e) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak 4 Undang-undang No 2 Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

f) Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut : "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah,

termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".

## **G. Hambatan Komunikasi**

Hambatan komunikasi adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan. Menurut Chaney & Martin dalam Hendra mengatakan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.

### 1) Hambatan Sosiologis

Hambatan sosiologis mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang. Hambatan ini mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan, dan lain-lain. Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideology, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi. Seorang sosiolog dari Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tidak rasional, seperti kehidupan didalam rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi. Berkomunikasi dalam *Gemeinschaft* dengan istri atau anak tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai. Lain halnya dengan komunikasi dalam *Gesellschaft*. Seorang kepala desa

mempunyai kekuasaan di daerahnya, tetapi ia harus tunduk kepada camat, camat akan lain sikapnya bila berkomunikasi dengan bupati, demikian juga saat bupati berkomunikasi dengan gubernur.

## 2) Hambatan Antropologis

Hambatan antropologis mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya. Hambatan antropologis ini dapat diwujudkan dalam perbedaan karakteristik-karakteristik budaya yang dibawa oleh partisipan.

Karakteristik-karakteristik budaya itu sendiri terdiri dari:

- a) Komunikasi dan Bahasa, meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.
- b) Pakaian dan Penampilan, penampilan ini meliputi apa yang dipakai (pakaian) dan tampilan biologis (warna kulit, tinggi badan, dll) seseorang yang mana mewakili diri orang tersebut yang merupakan bagian dari suatu budaya tersebut.
- c) Makanan dan Kebiasaan Makan, mengenai cara orang memilih, menyajikan, waktu, peralatan dan cara makan.
- d) Waktu dan Kesadaran akan Waktu, ada budaya yang ketat dan terjadwal mengenai waktu. Sebaliknya ada budaya yang fleksibel mengenai waktu sehingga menganggap keterlambatan bukanlah suatu masalah

Hambatan komunikasi secara antropologis dimaksudkan bahwa banyaknya suku, ras, agama, warna kulit, kebudayaan, bahasa, norma, dan kebiasaan. Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal siapa komunikannya. Baik mengenai latar belakang ras, agama, kebudayaan, bahasa dan norma yang berlaku bagi komunikannya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar jika pesan yang disampaikan komunikator diterima

oleh komunikasi secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian received atau secara inderawi, dan dalam pengertian accepted atau secara rohani. Contohnya seorang pemirsa televisi mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang tampil pada pesawat televisi amat terang dan suara yang keluar amat jelas. Tapi mungkin pemirsa tidak akan menerima ketika seorang pembaca berita mengatakan daging babi itu enak sekali. Si pemirsa tadi hanya menerimanya dalam pengertian accepted. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

### 3) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan oleh komunikator sebelum melakukan proses komunikasi tidak melihat kondisi komunikannya. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya. Komunikasi juga tidak akan berjalan dengan lancar kalau didalam diri komunikasi sudah menaruh prasangka kepada komunikator. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apaapa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersikap prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Emosinya sering kali membutakan pikiran dan perasaan terhadap suatu fakta yang bagaimanapun jelas dan tegasnya. Apalagi jika prasangka itu sudah berakar, maka seseorang itu tidak akan dapat berfikir obyektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu akan dinilai negatif. Adapun cara agar hambatan psikologis dapat diminimalisir



adalah dengan mengenal diri komunikan seraya mengkaji kondisi psikologisnya sebelum komunikasi dilakukan, dan bersikap empati kepadanya.

#### 4) Hambatan Semantik

Faktor semantik adalah faktor hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantic ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya dapat menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Hambatan semantik berupa bahasa yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Bahasa ini berwujud bahasa verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal. Perilaku non verbal dinyatakan dalam bentuk kinestetik (bahasa tubuh), okulestik (gerakan mata dan posisi mata), haptic (perabaan/menyentuh), proksemik (hubungan antar ruang), kronemik (konsep waktu), tampilan (*appereance*), postur (tampilan tubuh). Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

#### 5) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari seperti telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat kabar, suara yang hilang muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan

kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi. Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah sebelum suatu pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (accepted), terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi (received), dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.

#### 6) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato. Situasi komunikasi yang tidak menyenangkan ini dapat diatasi komunikator dengan menghindarkan jauh sebelum atau dengan mengatasinya pada saat ia sedang berkomunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu-lintas atau kebisingan orang-orang seperti disebutkan tadi. Dalam menghadapi gangguan seperti hujan, petir, pesawat terbang lewat, dan lain-lain yang datangnya tiba-tiba tanpa diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

### **H. Penelitian Terdahulu**

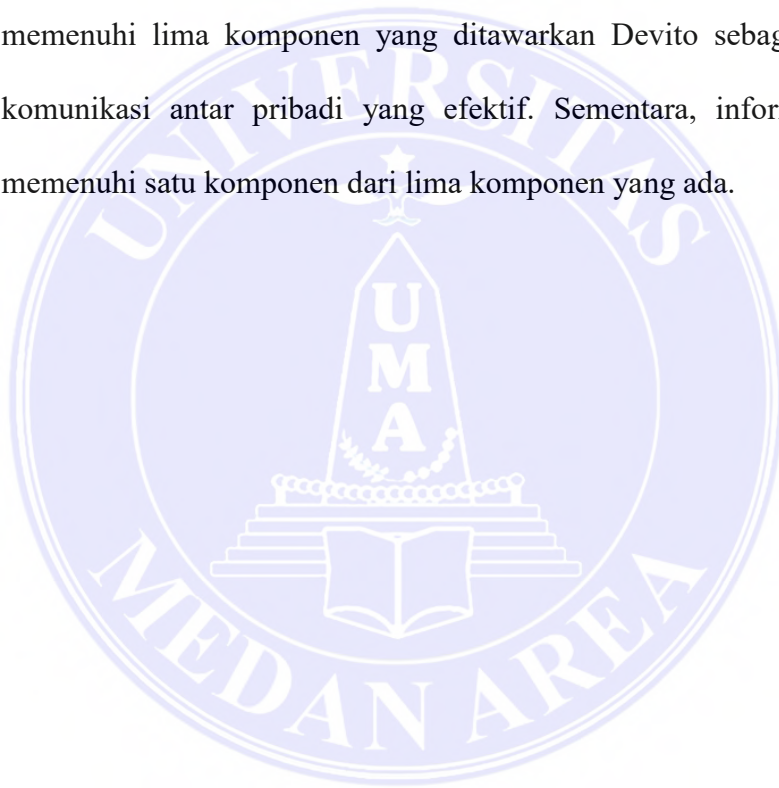
Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti lain, dan memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh HENGKI RAHMADINATA yang diterbitkan pada Skripsi tahun 2020, dengan judul “ POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM

MENCEGAH KEKERASAN VERBAL DIKOTA MEDAN” . Dari hasil penelitian ini menunjukkan adapun simpulan dari penelitian yang peneliti lakukan tentang Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan, yaitu: Pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota medan dalah orang tua melakukan pola demokratis. cara yang dilakukan dengan berdiskusi, disepakati bersama antara orang tua dan anak. Komunikasi antar pribadi dengan keterbukan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*). Cara orang tua mencegah mencegah kekerasan verbal terhadap anak adalah dengan seperti lebih mengontrol emosi agar apa-apa yang diucapkan ketika sedang marah tidak kasar atau kotor. Dengan lebih sering berdiskusi biar anak lebih terbuka soal masalahnya. Selalu berpikir positif dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri orang tua dan anak. Orang tua sebisa mungkin menahan amarah baik dengan lisan maupun fisik, karena itu membuat anak menjadi trauma dan bisa mengingat apa yang dilakukan orang tuanya sampai dewasa. Yang paling utama orang tua lakukan menjaga mental anak, jadi mental anak dibentuk dari kecil, dan 60 kasih perhatian lebih, dukung dalam segala kegiatannya, hindari juga berantam dengan suami di depan anak, jauhkan film-film yang menayangkan kekerasan agar anak tidak menjadi pelaku kekerasan verbal, jaga mentalnya dan didik karakternya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh MHD RIFAI yang di terbitkan pada Skripsi tahun 2018, dengan judul “ KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK (Studi Deskriptif-Kualitatif Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Bermasalah di Desa Dolok Masango)” . Dari hasil penelitian ini menunjukkan adapun Simpulan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian dan temuan selama melakukan penelitian mengenai Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Bermasalah di Desa Dolok Masango. Adapun simpulan dalam penilitian ini sebagai berikut: a. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak bermasalah khususnya yang mengalami kehamilan di luar nikah cenderung tidak efektif. Lima komponen komunikasi antar pribadi efektif yang ditawarkan oleh Devito yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan dilakukan oleh informan pertama dan ketiga. Informan kedua tidak membuka diri dengan orang tuanya mengenai kehamilannya. Empati tidak timbul pada informan kedua. Tetapi, empati dirasakan pada informan pertama dan ketiga. Komponen ketiga yang diajukan oleh Devito adalah dukungan. Dukungan terlihat pada informan pertama dan ketiga namun tidak timbul pada informan kedua. Selain keterbukaan, empati dan dukungan Devito juga merujuk pada komponen sikap positif. Sikap positif telah dipenuhi oleh ketiga informan yaitu S, S.R dan S.M.Y. Komponen terakhir yang adalah kesetaraan. Kesetaraan hanya timbul pada komunikasi yang dilakukan oleh informan ketiga dengan orang tuanya khususnya sang ibu. Berbeda

dengan informan pertama dan informan kedua yang cenderung didominasi oleh satu pihak pada saat berkomunikasi. Informan pertama menunjukkan bahwa komunikasi didominasi oleh anak yaitu S. Sementara, informan kedua komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari lebih didominasi oleh ibu S.M.Y. Komunikasi informan 1 dengan orangtuanya memenuhi empat komponen komunikasi efektif dari lima komponen yang digagas oleh Devito. Namun, Universitas Sumatera Utara informan 3 telah memenuhi lima komponen yang ditawarkan Devito sebagai tolak ukur komunikasi antar pribadi yang efektif. Sementara, informan 2 hanya memenuhi satu komponen dari lima komponen yang ada.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode sebagaimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia, adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sementara itu, metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (L.J. Maleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti akan menjelaskan atau menggambarkan realitas mengenai bagaimana pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak yang mengalami mba (*Married by Accident*) di Desa Manunggal Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Pada proses penelitiannya, peneliti akan memperoleh data yang akurat mengenai objek penelitian, sehingga didapatkan data rekaman dan tulisan mengenai penelitian ini.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Adapun lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan tepatnya di Desa Manunggal Dusun 6A Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu waktu yang peneliti lakukan adalah dimulai dari 3 Januari 2022 hingga 21 Januari 2022

### C. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Lofland dalam Moleong (2010:157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dusun Desa Manunggal, orang tua yang anaknya mengalami kondisi hamil di luar nikah dan anak yang mengalami kondisi hamil di luar nikah.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, atau berbagai data resmi dari instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil studi, hasil survei, dokumentasi, penelitian terdahulu, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data dari pihak Kepala Desa dan hasil dokumentasi sebagai data sekunder.

### 3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal. Pada penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah remaja yang mengalami MBA di desa Manunggal Dusun 6A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

Penulis menentukan informan dengan memperhatikan kriteria apa saja yang tepat untuk tercapainya tujuan dari penelitian ini. Berikut ini adalah kriteria informan yang telah ditetapkan peneliti sebagai dalam pemenuhan informasi yang dibutuhkan :

- a. Orang tua dan anak yang mengalami *Married by Accident*
- b. Berjenis kelamin perempuan
- c. Tinggal di Desa Manunggal Dusun 6 A Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen sangat diperlukan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian dengan jenis kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan.

Moleong (2010:168) menjelaskan bahwa ‘peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. ‘

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti



seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun secara langsung ke lapangan. (Sugiyono, 2018:222).

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam proses penelitian ini adalah buku catatan, alat perekam suara (*handphone*) serta kamera (*handphone*). Buku catatan akan peneliti gunakan untuk mencatat hasil wawancara antara peneliti dengan objek penelitian, dan hal-hal lainnya yang dapat membantu dalam memperjelas hasil rekamakan tuturan langsung yang direkam menggunakan alat perekam seperti situasi dan keterangan objek peneliti. Alat perekam peneliti gunakan untuk merekam tuturan yang berlangsung pada saat wawancara. Kamera peneliti gunakan untuk memfoto proses wawancara atau interaksi antara peneliti dengan objek penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan selama melakukan penelitian. Dalam sebuah penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat penting guna mendapat data yang akurat (Sugiyono, 2018:244). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Secara umum observasi dapat dimaknai sebagai pengamatan secara fokus terhadap suatu fenomena yang terjadi. Marshall dalam Sugiyono (2018:226) menyatakan bahwa ‘melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan memaknai perilaku tersebut. Pada penelitian kualitatif, teknik

pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi sangat dibutuhkan. '

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana pelaksanaannya peneliti tidak ikut terlibat langsung dengan beberapa aktivitas setiap objek penelitian. Peneliti hanya akan mengamati objek penelitian saat dilakukan proses wawancara.

## 2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2018:231) mendefinisikan 'wawancara sebagai proses tanya-jawab antar dua orang untuk bertukar informasi atau ide yang membahas suatu topic tertentu.'

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dan menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya (Kunjtara, 2006:68). Berdasarkan pengertian wawancara terstruktur tersebut, maka peneliti akan mempersiapkan daftar pertanyaan untuk informan sebelum melakukan wawancara.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang yang akan dideskripsikan pembahasannya dan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian.

Pada penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan kegiatan proses penelitian berupa audio melalui alat perekam suara (*handphone*).

### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton dalam Moleong (2010:280) ‘teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan suatu uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.’

Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2010:280) ‘analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk meneuan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitikberatkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. ‘

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data,, dan penarikan kesimpulan.

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan di lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan daftar pertanyaan wawancara sebagai reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

## 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif dengan struktur yang sistematis yang tersusun dalam beberapa bagian. Peneliti selanjutnya melakukan analisis secara mendalam untuk menemukan hubungan interaktif antara bagian-bagian tersebut. Dalam penelitian ini data yang disajikan adalah mengenai (judul) yang akan peneliti sajikan dalam bentuk tulisan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan mengenai (judul) dilakukan setelah kegiatan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana (judul)

## F. Pengujian Kredibilitas Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau kepercayaan terhadap hasil data

penelitian. Menurut (Moleong 2007 : 86), upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah berikut :

a. Perpanjang Pengamatan

Suatu penelitian dengan meningkatkan ketekunan, maka penelitian ini dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang di temukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan data yang akurat tentang apa yang diamati. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai referensi *literature* terkait dengan penelitian. Dengan membaca *literature* ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa daya yang ditemukan itu dapat di percaya atau tidak.

b. Meningkatkan Ketekunan

Selaku pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, Peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah di temukan salah satu atau tidak, dengan cara membedakan hasil jawaban tiap informan, dengan melakukan pengecekan data hasil wawancara.

c. Triangulasi

Peneliti melakukan pengecekan kembali baik dari hasil wawancara dan observasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan. Triangulasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah dengan cara mencocokkan data hasil wawancara dan observasi terhadap informan utama dengan informan pendukung. Hal ini dilakukan untuk menguatkan hasil penelitian serta meyakinkan peneliti bahwa data dan fakta terjadi tidak keliru dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk memperoleh data yang objektif mengenai pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak yang mengalami MBA , peneliti telah melakukan

wawancara dan observasi langsung kelapangan. Data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dengan menggunakan metodi kualitatif, kemudian data dianalisis dengan teknik deskriptif. Data yang disampaikan berdasarkan jawaban informan, peneliti tidak boleh memasukkan pendapatnya agar kemurnian jawaban tetap terpelihara dalam laporan hasil penelitian.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada Bab IV, fokus peneliti dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Antarpribadi serta kendala yang terjadi. Maka dari itu, peneliti telah menyimpulkan beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi yang terjalin sebelum mengalami *Married by Accident* menggunakan Pola Komunikasi Linear. Setelah mengalami *Married by Accident* pola yang terbentuk adalah Pola Komunikasi Sirkuler karena terjadi proses yang dimana penerima berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya yang berarti sang ibu dan sang anak melakukan komunikasi timbal balik.
2. Hambatan yang terjadi diantara orangtua dan anak karena adanya rasa menutup diri yang dilakukan oleh sang anak dan ibu yang kurang peduli dengan perkembangan dan pergaulan sang anak. Ketiga informan yang mengalami insiden *Married by Accident* memiliki latarbelakang kasus yang berbeda tetapi memiliki solusi yang sama yaitu Menikah meskipun adanya pemutusan proses komunikasi sementara antara orang tua dan anak tetapi setelah kejadian *Married by Accident* yang menimpa anak

anak yang masih tergolong muda, menyadarkan para orangtua pentingnya komunikasi yang efektif dan intens terhadap tumbuh kembang dan pergaulan anak-anak remaja masa kini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti, adalah :

1. Perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi dan segala hambatan yang terjadi diantara orang tua dan anak.
2. Pembaca dapat menambah informasi dan pengajaran dari studi kasus yang terjadi dimasa sekarang yang memungkinkan untuk anak remaja yang tidak dibimbing melakukan hal-hal menyimpang dan terjadi insiden Married by Accident
3. Peneliti selanjutnya dapat mendalami penelitian ini dengan mencari lebih dalam mengenai pola komunikasi antarpribadi se/rta variabel terikat lainnya yang terkandung didalamnya, yang mungkin saja terlewatkan oleh peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Sosial*. Andi Offset, Yogyakarta.
- . 2007. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bigner, J,J. 1998. *Parent Child Relations, An Introduction to Parenting*, Mac Millan Publishing Co, Inc., New York.
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- H. Hafied Cangara. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Koesnan, R.A. 2005. *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Sumur, Bandung
- Lexy J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Poerdarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks, Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Isa Pandu Setianto. *Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antar pribadi melalui Layanan Informasi dengan Format Kelompok Pada Siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Krandegan Banjarnegara*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), h. 27-32
- Siahaan, Jokie M.S. 2002. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Universitas Terbuka

- Soekanto, Soerjono. 1976. *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Stuart, G.W & Laraia, M.T. 2001. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Evolve Stuart, Philadelphia
- Sugiyono, 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suprpto. 2014. *Ilmu Komunikasi (Cetakan ke III). Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- W. G & Sundeen, S.J. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC, Jakarta
- Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 41.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 135.
- Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 41.
- Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 135.
- Ibid., 135-136.
- Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 35.
- Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 48 dan 79.

## JURNAL

Irianto, Agus. 2012. *Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja*. Jurnal Kependudukan. Vol3.

Juliana, Effiati. 2012. *Peran Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Jati Diri Remaja*. Perspektif. Vol 1 NO. 2.

Ramadhani, Rio. 2013. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid Sdit CORDOVA SAMARINDA*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 1

Barus, Rehia K.I. 2019. *Penetrasi Sosial Hubungan Pacaran pada Perempuan yang Hamil Di Luar Pernikahan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perempuan di Desa Bandar Setia)*. Jurnal Simbolika. 94-104

Barus, Rehia K.I. 2020. *Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Jurnal Simbolika. Vol 3 No. 2, : 369 -376.

### Sumber lain :

Arsip Kantor Desa Manunggal

Informasi dari Kepala Dusun 6a Desa Manunggal



# DAFTAR LAMPIRAN



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kotam Nomor 1 Medan Estate Jalan FDSI Nomor 1 ☎ (061) 7360876 7360168 7364348 7366781 Fax (061) 7366998 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Berenyu Nomor 70 A ☎ (061) 8201994 Fax (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-mail: [uma@uma.ac.id](mailto:uma@uma.ac.id)

Nomor : *legi*/FIS.3/01.10/XII/2021  
Lamp : -  
Hal : Pengambilan Data/Riset

29 Desember 2021

Kepada Yth,  
**Ka. Desa Manunggal**  
**Kecamatan labuhan deli**

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Keyza Novyra  
N P M : 168530008  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Kantor Desa Manunggal**, dengan judul Skripsi **Pola Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak yang Mengalami Married by Accident di Desa Manunggal Dusun 6a**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Erni Juliana Hastuan, M.Si

CC: Fira,



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG**  
**KECAMATAN LABUHAN DELI**  
**DESA MANUNGGAL**

Email : [desa.manunggal@yahoo.com](mailto:desa.manunggal@yahoo.com)

Alamat : Jl. Veteran No 80 Psr. VIII Desa Manunggal Kode Pos 20373 No. Telp : 061-88809098

Manunggal, 10 Februari 2022

Nomor : 423.8/04/G2/DM/1/2022  
Lampiran : -  
Perihal : **Pemberitahuan**

Kepada  
Yth : Bapak / Ibu Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area  
Di -  
Tempat

Dengan hormat,  
Sesuai dengan Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor 1091/FIS.3/01.10.XII/2021 pada Tanggal 29 Desember 2021, tentang Pengambilan Data/Riset di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

Bahwa pelaksanaan riset oleh yang tersebut dibawah ini :

Nama : KEYZA NOVYRA  
NPM : 16853008  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah selesai melaksanakan kegiatan Pengambilan Data/Riset di Kantor Desa Manunggal dengan judul Skripsi Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak yang Mengalami Married by Accident di Dusun VIA Desa Manunggal mulai Tanggal 03 Januari 2022 s/d 21 Januari 2022.

Demikian hal ini Kami sampaikan untuk dapat dimaklumi, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik Kami ucapkan terima kasih.

**KEPALA DESA MANUNGGAL**  
**KECAMATAN LABUHAN DELI**

## **Pedoman Wawancara**

### **Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak yang Mengalami Married by Accident**

#### **Wawancara Untuk Anak**

1. Apakah kegiatan anda sekarang?
2. Apakah anda masih bersekolah?
3. Kenapa anda tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah?
4. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda?
5. Apakah anda sering melakukan komunikasi dengan orang tua anda?
6. Hal-hal apa saja yang dibahas saat berkomunikasi dengan orang tua anda?
7. Apakah anda terbuka dengan orangtua anda?
8. Diumur berapa anda mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis?
9. Apakah orang tua anda tahu saat anda menjalin hubungan dengan seseorang?
10. Dimana anda bertemu dengan pasangan anda dulu?
11. Sudah berapa lama anda menjalin hubungan dengan pasangan anda kemarin?
12. Kemana saja saat anda berpacaran?
13. Apakah anda percaya kepada pasangan anda?
14. Bagaimana perasaan anda kemarin saat pertama kali mengetahui bahwa anda hamil diluar nikah?
15. Siapakah orang pertama yang anda beritahu?
16. Bagaimana respon orangtua anda saat pertama kali mengetahui insiden tersebut?
17. Bagaimana komunikasi anda dengan orangtua setelah kejadian tersebut?
18. Apa yang orangtua anda lakukan setelah insiden itu terjadi?
19. Apakah anda siap menghadapi keputusan yang diambil orang tua anda pada saat itu?
20. Bagaimana respon orang terdekat anda saat mengetahui kejadian tersebut?
21. Setelah kejadian tersebut, apakah anda menyesali perbuatan anda?
22. Setelah beberapa tahun berlalu dari insiden tersebut,Apakah hubungan anda dengan orang tua anda masih baik baik saja?

## **Pedoman Wawancara**

### **Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak yang mengalami Married by Accident**

#### **Wawancara Untuk orang tua**

1. Apakah kegiatan Anda sekarang?
2. Berapa jumlah anak Anda?
3. Bagaimana perasaan anda memiliki anak yang sudah menuju masa remaja?
4. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda?
5. Hal-hal apa saja yang dibahas saat berkomunikasi dengan anak anda?
6. Apakah anda memperbolehkan anak anda untuk berpacaran?
7. Apakah anda mengetahui dengan siapa anak anda berpacaran?
8. Apakah anda menyetujui hubungan yang dijalin oleh anak anda?
9. Apakah anda telah mengetahui ciri-ciri kehamilan yang anak anda alami pertama kali?
10. Bagaimana respon anda saat pertama kali mengetahui insiden yang menimpa anak anda?
11. Apa yang anda lakukan saat mengetahui anak anda hamil diluar pernikahan?
12. Apakah terjadi hambatan komunikasi antara anda dengan anak anda setelah kejadian tersebut?
13. Apakah kejadian pada saat itu mampu menjadi pelajaran bagi anda dan keluarga?
14. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda setelah kejadian ini berlalu?



## HASIL WAWANCARA

### **Informasi Informan I :**

**Nama Informan** : **Winda Eriska**

**Usia** : **20 tahun**

- Pertanyaan : Halo. Kegiatannya apa sekarang?  
Jawaban : Halo kak. Aku sekarang cuma dirumah aja ngurus rumah tangga
- Pertanyaan : Kamu masih sekolah?  
Jawaban : Udah enggak kak. Udah lulus SMA
- Pertanyaan : Kenapa gak lanjut kuliah?  
Jawaban : Enggak kak, gak ada niat mau kuliah
- Pertanyaan : Kalo hubungan kamu sama orangtua gimana?  
Jawaban : Baik kok kak. Terutama sama mamak ya namanya anak perempuan kan kawan curhatnya mamak kak
- Pertanyaan : Sering komunikasi sama orangtua?  
Jawaban : Pastilah kak, namanya tinggal satu rumah pasti ngomong la
- Pertanyaan : Apa saja yang dibahas sama orangtua?  
Jawaban : Banyaklah kak, semua di bahas. Kan memang aku sama mamak dekat, jadi kalo apa apa tu aku pasti cerita sama mamak. Soal aku pacaran juga, soal sekolah, gossip pun juga kak haha.
- Pertanyaan : Kamu sama orangtua terbuka ga?  
Jawaban : Terbuka kak. Kayak yang ku bilang apapun pasti aku ceritain ke mamak kak
- Pertanyaan : Diumur berapa kamu mulai pacaran?  
Jawaban : 13 Tahun uda mulai suka suka sama orang ala ala cinta monyet lah kak haha
- Pertanyaan : Orang tua tau ga kalau kamu pacaran?  
Jawaban : Tau kak. Udah pasti tau karena aku cerita dan selalu ku ajak kerumah. Dan kalo mau jemput aku juga harus pamin sama orangtua ku.
- Pertanyaan : Pertama ketemu sama pasangan kamu dimana?  
Jawaban : Ketemu waktu nongkrong bareng. Di kenalin sama kawannya kawanku
- Pertanyaan : Udah berapa lama pacarannya ?  
Jawaban : Udah 8 bulan kak
- Pertanyaan : Kemana aja saat pacaran?  
Jawaban : Pergi jalan jalan, Makan, kadang juga pergi sama keluarga nginap.
- Pertanyaan : Apakah kamu percaya kepada pasangan kamu?  
Jawaban : Percaya kak dan kami sama sama punya tujuan untuk menikah makanya diantara kami juga sudah tau satu sama lain dan gak ada lagi yang ditutupi.
- Pertanyaan : Bagaimana perasaan kamu saat kamu mengetahui kalau kamu hamil sebelum menikah?

- Jawaban : Takut dan histeris kak. Lebih kaya shock gitu karena kan aku masih muda kak dan gak tau apa apa soal kehamilan. Apalagi aku takut kalau orangtua ku tau dan marah besar samaku dan takutnya ngusir aku dari rumah.
- Pertanyaan : Siapa orang pertama yang kamu beritahu soal insiden ini?
- Jawaban : Udah pasti orangtua yang paling pertama ya mamak kak.
- Pertanyaan : Gimana respon orangtua kamu saat mengetahui insiden tersebut?
- Jawaban : Terkejut pasti, sedih juga pasti terutama mamak. Dia hampir pingsan tapi mamak Tanya aku baik baik gimana kronologinya dan aku jelasin semuanya sejujur jujurnya.
- Pertanyaan : Setelah itu, gimana komunikasi kamu sama orang tua? Apakah mengalami kendala setelah kejadian tersebut?
- Jawaban : Enggak. Gaada kendala sama sekali. Mamak malah makin perhatian dan makin cemas soal kehamilanku.
- Pertanyaan : Apa yang dilakukan orangtua kamu setelah kejadian ini?
- Jawaban : Mereka mau mempercepat pernikahan kami. Karena kejadiannya itu sebulan setelah tunangan. Dan awalnya rencana nikah nya selang setahun sampe dia benar benar mapan dulu.
- Pertanyaan : Apakah kamu siap menghadapi keputusan orangtua mu?
- Jawaban : Siap. Karena kedua belah pihak keluarga menyetujui keputusan yang disepakati. Bahkan Ibunya pihak lelaki senang dengan kehamilanku karena ibunya uda pengen punya cucu katanya.
- Pertanyaan : Untuk orang terdekat, responnya gimana?
- Jawaban : Ya bermacam macam lah kak. Ada yang mencibir, ada yang senang. Tapi keluargaku semua malah ngasih semangat dan merasa senang kok.
- Pertanyaan : Setelah kejadian ini, apakah kamu menyesali perbuatanmu?
- Jawaban : Sangat menyesal. Karena aku masih sangat muda untuk mengurus anak, suami, dan rumah tangga. Dan masih banyak yang aku belum tau tentang kehidupan berumah tangga layaknya orang dewasa.
- Pertanyaan : Setelah beberapa tahun berlalu dari insiden tersebut, apakah hubungan kamu dengan orangtua masih baik baik saja?
- Jawaban : Sangat baik dan semakin harmonis.

## HASIL WAWANCARA

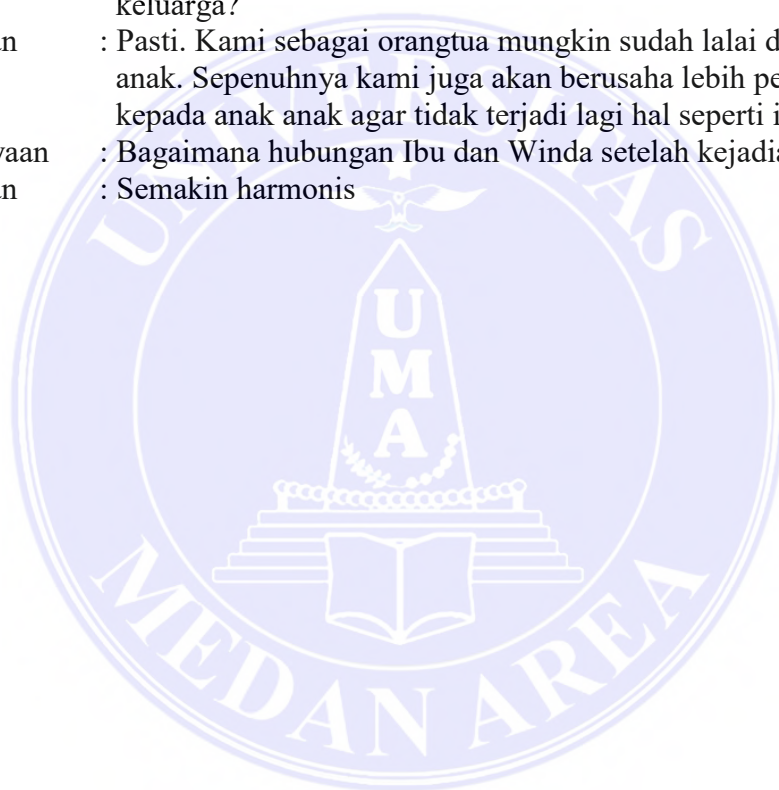
### **Informasi Informan I :**

**Nama Informan** : Ibu Ani ( Ibunda dari Winda Eriska )

**Umur** : 45 Tahun

- Pertanyaan : Halo Ibu Ani. Kalau boleh tau Ibu kegiatannya apa ya bu?  
Jawaban : Halo. Ya saya gini gini aja, mengurus rumah tangga dan keluarga aja
- Pertanyaan : Ibu punya anak berapa ?  
Jawaban : Anak saya 5. Perempuan 2, Laki laki 3.
- Pertanyaan : Gimana perasaan ibu punya anak yang sudah mulai remaja?  
Jawaban : Ada rasa senang tapi was was juga. Senang karena uda bisa bantuin saya dan was was karena takut salah pergaulan.
- Pertanyaan : Hubungan ibu dengan anak gimana bu?  
Jawaban : Baik. Saya ajak jadi teman curhat. Jadi apapun yang mau di ceritakan saya pasti dengar. Terutama si Winda anak paling besar dan udah mulai suka cerita soal pacarnya
- Pertanyaan : Biasanya apa aja yang dibahas sama Winda bu?  
Jawaban : Banyak. Semua di ceritakannya. Yang dia pacaran lah, putus lah, berantam lah, pokoknya semua pasti di ceritakan.
- Pertanyaan : Apa Ibu memperbolehkan Winda untuk pacaran di usianya yang masih muda?  
Jawaban : Ya saya boleh boleh saja asal tidak yang macam macam. Tapi namanya anak muda seusia dia pasti gak bisa dipercaya. Masih ngikutin ego dan jaman.
- Pertanyaan : Apa Ibu tau sama siapa dia berpacaran?  
Jawaban : Tau. Saya tau anaknya. Dan keluarganya juga saya tau. Anaknya juga kalau jemput anak saya selalu pamitan dulu dan kadang main juga kerumah. Jadi ya saya tau lah siapa orangnya
- Pertanyaan : Apa Ibu setuju dengan hubungannya Winda?  
Jawaban : Ya saya sih tergantung anaknya. Saya ikut aja tapi kan memang ni anak masih terlalu muda ya untuk bahasan ke jenjang serius. Jadi ya biarin aja dulu. Kalo memang jodoh dan siap nikah ya silahkan.
- Pertanyaan : Apakah Ibu sudah mengetahui ciri-ciri jika Winda sedang hamil?  
Jawaban : Sudah. Saya sudah punya feeling kalo winda ini pasti mengandung. Karena dilihat secara fisik nya kaya tanda tanda Ibu hamil. Saya langsung Tanya ke Winda nya.
- Pertanyaan : Lalu bagaimana respon ibu setelah mengetahui kejadian tersebut?  
Jawaban : Yang pasti saya shock. Pertama kali dengar dia cerita saya kaget dan langsung lemas. Karena kan usianya masih terlalu muda dan kenapa sampai bisa melakukan hal tersebut. Tapi saya coba ngomong sama dia pelan pelan supaya dia nya juga gak stress karena kan kasian anak yang di kandungannya kalau sampe dia stress.

- Pertanyaan : Setelah itu, apa yang ibu lakukan?  
Jawaban : Kita bahas antar keluarga. Kita panggil keluarga lelaki dan keluarga saya untuk membahas kelanjutannya seperti apa karena kan memang sudah tunangan kian. Ya akhirnya kita lakukan pernikahan karena sama sama menerima kejadian tersebut.
- Pertanyaan : Setelah kejadian tersebut, apakah terjadi hambatan komunikasi antara Ibu dan Winda?  
Jawaban : Tidak sama sekali. Justru saya makin cerewet sama Winda karena kan dia hamil. Banyak yang harus dia tau gimana cara dan apa apa aja yang harus di lakukan ibu hamil dan apa yang gak boleh. Namanya juga dia masih muda masih belum tau soal gimana jaga kehamilan jadi perlu di bimbing.
- Pertanyaan : Apakah kejadian ini bisa menjadi pelajaran untuk Ibu dan keluarga?  
Jawaban : Pasti. Kami sebagai orangtua mungkin sudah lalai dalam menjaga anak. Sepenuhnya kami juga akan berusaha lebih peduli dan tegas kepada anak anak agar tidak terjadi lagi hal seperti ini.
- Pertanyaan : Bagaimana hubungan Ibu dan Winda setelah kejadian ini berlalu?  
Jawaban : Semakin harmonis



## HASIL WAWANCARA

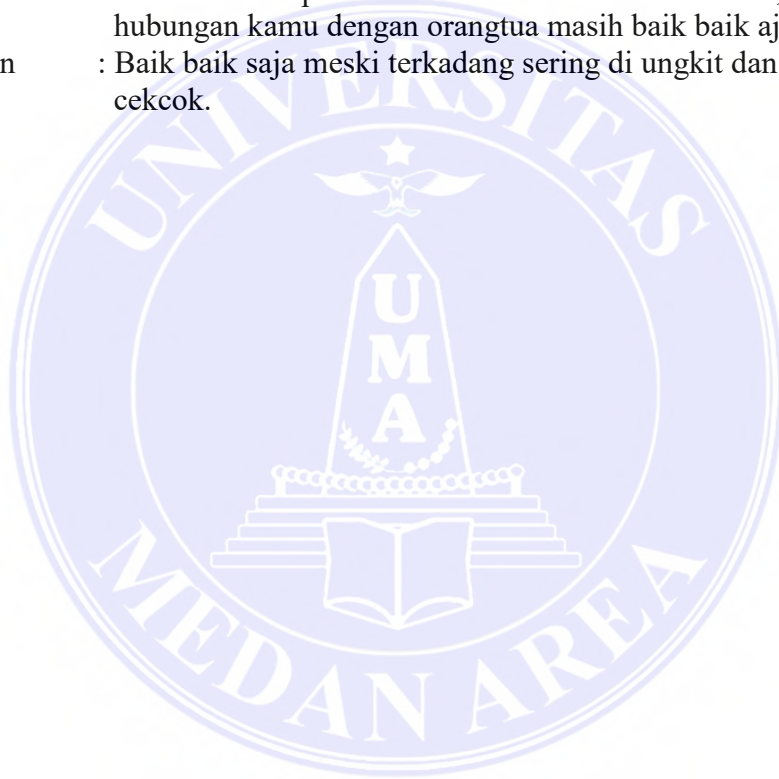
**Informasi Informan II** :

**Nama Informan** : Sarah Safira

**Usia** : 22 tahun

- Pertanyaan : Halo. Kegiatannya apa sekarang?  
Jawaban : Halo kak. Dirumah aja kak jadi kaum rebahan haha
- Pertanyaan : Kamu masih sekolah?  
Jawaban : Udah tamat kak.
- Pertanyaan : Kenapa gak lanjut kuliah?  
Jawaban : Enggak kak aku mau cari kerja aja
- Pertanyaan : Kalo hubungan kamu sama orangtua gimana?  
Jawaban : Biasa biasa aja. Ya ngobrol biasa aja ga sampe curhat curhat gitu sih kak
- Pertanyaan : Sering komunikasi sama orangtua?  
Jawaban : Sering lah kak
- Pertanyaan : Apa saja yang dibahas sama orangtua?  
Jawaban : Gak ada kak, paling ya bahas gossip aja atau ngobrol ngobrol biasa aja
- Pertanyaan : Kamu sama orangtua terbuka ga?  
Jawaban : Enggak kak. Aku tertutup. Males aja gitu cerita cerita soal pribadiku
- Pertanyaan : Diumur berapa kamu mulai pacaran?  
Jawaban : 15 tahun kak
- Pertanyaan : Orang tua tau ga kalau kamu pacaran?  
Jawaban : Tau tau gitu aja kak. Pacarku kan beda agama jadi aku gak pernah cerita sama mamak. Tapi mamak tau aku pacaran sama dia. Dan mamak juga sempat ngelarang. Cuma aku ya jalanin aja karena kan yang jalani aku kak bukan mamakku.
- Pertanyaan : Pertama ketemu sama pasangan kamu dimana?  
Jawaban : Kawan SMP ku dulu
- Pertanyaan : Udah berapa lama pacarannya ?  
Jawaban : Udah 1 tahun lebih lah kak
- Pertanyaan : Kemana aja saat pacaran?  
Jawaban : Lebih sering ke rumahnya sama pergi makan aja sih kak
- Pertanyaan : Apakah kamu percaya kepada pasangan kamu?  
Jawaban : Percaya aja
- Pertanyaan : Bagaimana perasaan kamu saat kamu mengetahui kalau kamu hamil sebelum menikah?  
Jawaban : Kaget kak. Dan aku takut ngasih tau mamakku
- Pertanyaan : Siapa orang pertama yang kamu beritahu soal insiden ini?  
Jawaban : Mamak kak
- Pertanyaan : Gimana respon orangtua kamu saat mengetahui insiden tersebut?  
Jawaban : Sangat marah. Karena mamakku memang uda ngelarang aku pacaran sama dia tapi aku gak mau dengar
- Pertanyaan : Setelah itu, gimana komunikasi kamu sama orang tua? Apakah mengalami kendala setelah kejadian tersebut?

- Jawaban : Iya kak. Mamakku gak mau ngomong samaku.  
Pertanyaan : Apa yang dilakukan orangtua kamu setelah kejadian ini?  
Jawaban : Mau gimana lagi kak, harus di nikahkan. Tapi dengan agama kami yang masing masing dan kami gak tinggal satu rumah kak. Dia dirumahnya saya juga dirumah saya sama orangtua.  
Pertanyaan : Apakah kamu siap menghadapi keputusan orangtua mu?  
Jawaban : Harus siap kak. Karena kan ini memang resiko yang harus di terima sama kami.  
Pertanyaan : Untuk orang terdekat, responnya gimana?  
Jawaban : Menyesali kelakuan saya kak. Kaya kecewa gitu tapi ada juga yang menguatkan  
Pertanyaan : Setelah kejadian ini, apakah kamu menyesali perbuatanmu?  
Jawaban : Menyesal kak tapi uda terjadi mau diapakan.  
Pertanyaan : Setelah beberapa tahun berlalu dari insiden tersebut, apakah hubungan kamu dengan orangtua masih baik baik aja?  
Jawaban : Baik baik saja meski terkadang sering di ungit dan agak sedikit cekcok.



## HASIL WAWANCARA

### **Informasi Informan II :**

**Nama Informan** : Ibu Samini ( Ibunda dari Sarah Safira )

**Umur** : 50 Tahun

- Pertanyaan : Halo Ibu. Kalau boleh tau Ibu kegiatannya apa ya bu?  
Jawaban : Halo. Dirumah aja ngurus rumah tangga
- Pertanyaan : Ibu punya anak berapa ?  
Jawaban : 3 orang. 2 perempuan 1 laki laki
- Pertanyaan : Gimana perasaan ibu punya anak yang sudah mulai remaja?  
Jawaban : Senang
- Pertanyaan : Hubungan ibu dengan anak gimana bu?  
Jawaban : Baik-baik aja. Sekedar ngobrol biasa aja
- Pertanyaan : Biasanya apa aja yang dibahas sama Anak ibu?  
Jawaban : Ya paling Cuma nanya masak apa hari ini.. gitu aja. Kalo soal yang pribadi biar mereka urus sendiri saja
- Pertanyaan : Apa Ibu memperbolehkan Sarah untuk pacaran di usianya yang masih muda?  
Jawaban : Boleh. Tapi sama yang ini saya larang karena kan beda agama.
- Pertanyaan : Apa Ibu tau sama siapa dia berpacaran?  
Jawaban : Tau. Saya tau anaknya. Tapi gak pernah diajak masuk kerumah. Cuma kalau jemput aja di depan rumah
- Pertanyaan : Apa Ibu setuju dengan hubungannya Sarah?  
Jawaban : Enggak. Uda dari lama saya suruh putus tapi ya gitulah namanya anak muda gak di dengerin orangtuanya ngomong.
- Pertanyaan : Apakah Ibu sudah mengetahui ciri-ciri jika Sarah sedang hamil?  
Jawaban : Belum. Kalo si Sarah ga ngomong saya gak tau.
- Pertanyaan : Lalu bagaimana respon ibu setelah mengetahui kejadian tersebut?  
Jawaban : Sangat marah saya. Karena saya sudah bilang dari lama untuk tidak berhubungan apalagi kan ini beda agama, sampe kejadian hamil di luar nikah pula.
- Pertanyaan : Setelah itu, apa yang ibu lakukan?  
Jawaban : Ya saya minta pertanggungjawaban dari pihak lelaki. Karena gaada yang mau ngalah. Jadi dinikahkan tapi tidak tinggal bersama.
- Pertanyaan : Setelah kejadian tersebut, apakah terjadi hambatan komunikasi antara Ibu dan Sarah?  
Jawaban : Iya. Saya diamin saja si Sarah.
- Pertanyaan : Apakah kejadian ini bisa menjadi pelajaran untuk Ibu dan keluarga?  
Jawaban : Oh sangatlah. Karena ini bikin malu keluarga dan jangan sampai kejadian lagi.
- Pertanyaan : Bagaimana hubungan Ibu dan Sarah setelah kejadian ini berlalu?  
Jawaban : Biasa saja karena memang dia masih dengan saya dan anaknya (cucu saya)

## HASIL WAWANCARA

### Informasi Informan III :

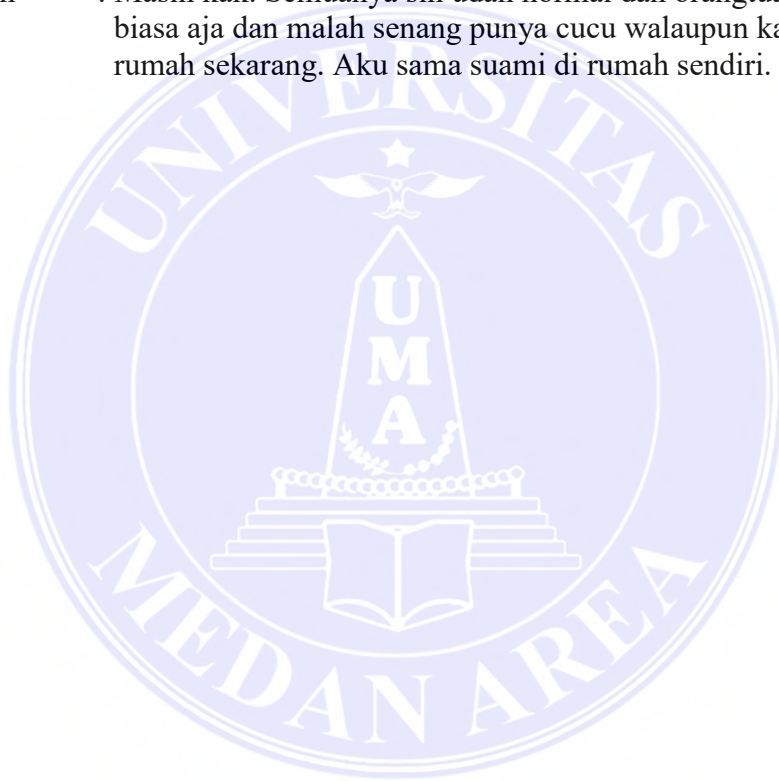
**Nama Informan** : Yoslin Ananda

**Usia** : 19 tahun

- Pertanyaan : Halo. Kegiatannya apa sekarang?  
Jawaban : Halo kak. Ngurus anak sama suami aja
- Pertanyaan : Kamu masih sekolah?  
Jawaban : Putus sekolah kak.
- Pertanyaan : Kenapa gak lanjut kuliah?  
Jawaban : SMA aja gak tamat kak, apalagi kuliah
- Pertanyaan : Kalo hubungan kamu sama orangtua gimana?  
Jawaban : Baik kak walaupun kadang suka cekcok dikit sama mama
- Pertanyaan : Sering komunikasi sama orangtua?  
Jawaban : Pasti kak
- Pertanyaan : Apa saja yang dibahas sama orangtua?  
Jawaban : Semua di bahas. Kadang curhat juga
- Pertanyaan : Kamu sama orangtua terbuka ga?  
Jawaban : Gak terlalu lah kak.
- Pertanyaan : Diumur berapa kamu mulai pacaran?  
Jawaban : Dari umur 14 tahun uda mulai pacaran kak
- Pertanyaan : Orang tua tau ga kalau kamu pacaran?  
Jawaban : Tau kak. Tapi mamak ngelarang pacaran memang tapi aku ya *mbok los* lah
- Pertanyaan : Pertama ketemu sama pasanganmu yang sekarang dimana?  
Jawaban : Tetangga kak hahaha
- Pertanyaan : Udah berapa lama pacarannya kemarin ?  
Jawaban : Udah lama juga lah kak kayanya mau setahun
- Pertanyaan : Kemana aja saat pacaran?  
Jawaban : Paling nongkrong aja sih kak di simpang dekat rumah
- Pertanyaan : Apakah kamu percaya kepada pasangan kamu?  
Jawaban : Ya biasa aja kak karena kan masih tergolong cinta monyet haha
- Pertanyaan : Bagaimana perasaan kamu saat kamu mengetahui kalau kamu hamil sebelum menikah kemarin?  
Jawaban : Nangis kak. Sedih, Takut tapi ada senangnya juga jadi campur aduk lah kak pokoknya
- Pertanyaan : Siapa orang pertama yang kamu beritahu soal insiden kemarin?  
Jawaban : Awalnya kakakku, abistu kakakku nyampein ke mamak kak
- Pertanyaan : Gimana respon orangtua kamu saat mengetahui insiden tersebut?  
Jawaban : Marah kak, hampir di pukul aku. Dan nangis juga mamak. Karena mamak uda bilang jangan pacaran dulu tapi aku bandel.
- Pertanyaan : Setelah itu, gimana komunikasi kamu sama orang tua? Apakah mengalami kendala setelah kejadian tersebut?  
Jawaban : Ya mamak mau diajak ngomong tapi cuek aja kak
- Pertanyaan : Apa yang dilakukan orangtua kamu setelah insiden tersebut?



- Jawaban : Kata mereka aku harus tanggungjawabin dan keluar dari rumah tinggal sama suami katanya.
- Pertanyaan : Apakah kamu siap menghadapi keputusan orangtua mu pada saat itu?
- Jawaban : Awalnya enggak kak. Tapi karena pacarku mau tanggung jawab ya jadinya siap
- Pertanyaan : Untuk orang terdekat, responnya gimana kemarin?
- Jaawaban : Diejekin kak. Katanya bikin malu keluarga dan sempat dikucilkan
- Pertanyaan : Setelah kejadian itu, apakah kamu menyesali perbuatanmu?
- Jawaban : Menyesal kak tapi tetap kujalani sampe sekarang udah baik baik aja semuanya dan menerima kak.
- Pertanyaan : Setelah beberapa tahun berlalu dari insiden tersebut, apakah hubungan kamu dengan orangtua masih baik baik aja?
- Jawaban : Masih kak. Semua sih udah normal dan orangtua juga udah biasa aja dan malah senang punya cucu walaupun kami pisah rumah sekarang. Aku sama suami di rumah sendiri.



## HASIL WAWANCARA

### **Informasi Informan III :**

**Nama Informan : Ibu Jumi ( Ibunda dari Yoslin Ananda )**

**Umur : 41 Tahun**

- Pertanyaan : Halo Ibu. Kalau boleh tau Ibu kegiatannya apa ya bu?  
Jawaban : Halo. Cuma mengurus rumah tangga saja
- Pertanyaan : Ibu punya anak berapa ?  
Jawaban : Ada 4 orang.
- Pertanyaan : Gimana perasaan ibu punya anak yang sudah mulai remaja?  
Jawaban : Biasa aja sih
- Pertanyaan : Hubungan ibu dengan anak gimana bu?  
Jawaban : Ya layaknya orangtua dan anak. Tukar cerita gitu gitu aja sih
- Pertanyaan : Biasanya apa aja yang dibahas sama Yoslin bu?  
Jawaban : Ya cerita anak anak muda lah biasa. Tentang pacar pacaran dan lain lainnya lah
- Pertanyaan : Apa Ibu memperbolehkan Yoslin untuk pacaran di usianya yang masih muda kemarin?  
Jawaban : Enggak. Saya paling cerewet kalo tau anak saya pacaran. Tapi Yoslin termasuk bandel dan gak mau denger
- Pertanyaan : Pada saat itu apakah Ibu mengetahui Yoslin pacaran dengan siapa?  
Jawaban : Awalnya saya gak tau, tapi ketauan. Yaudah saya makin cerewet tapi gak di gubris juga sama Yoslin.
- Pertanyaan : Apa Ibu setuju dengan hubungannya Yoslin saat itu?  
Jawaban : Enggak. Karena masih anak anak.
- Pertanyaan : Apakah Ibu sudah mengetahui ciri-ciri jika Yoslin sedang hamil pada saat itu?  
Jawaban : Gak tau sama sekali.
- Pertanyaan : Lalu bagaimana respon ibu setelah mengetahui kejadian tersebut?  
Jawaban : Wah udah pasti saya kaget kali dan marah kali sih sama Yoslin sampe berani kali dia bikin insiden yang buat malu saya dan keluarga
- Pertanyaan : Setelah itu, apa yang ibu lakukan?  
Jawaban : Saya suruh dua duanya mempertanggung jawabkan perbuatannya tapi keluar dari rumah jangan tinggal sama saya.
- Pertanyaan : Setelah kejadian tersebut, apakah terjadi hambatan komunikasi antara Ibu dan Yoslin?  
Jawaban : Ya sedikit lah. Awal awal saya sulit menerima kenyataan karena kan itu betul betul bikin malu tapi setelah itu ya saya ikhlaskan mau bagaimanapun Yoslin kan tetap anak saya dan itu cucu saya.
- Pertanyaan : Apakah kejadian ini bisa menjadi pelajaran untuk Ibu dan keluarga?  
Jawaban : Sudah pasti. Jangan sampai kejadian lagi.
- Pertanyaan : Bagaimana hubungan Ibu dan Yoslin setelah kejadian ini berlalu?  
Jawaban : Sangat baik seperti sedia kala. Kadang juga dia datang kerumah untuk minta sayur haha.. atau saya yang main kerumah cucu saya.

